

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah perusahaan akan terus berkembang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut perusahaan mengupayakan beraneka ragam cara, melakukan langkah untuk *go public* menjadi salah satu cara untuk mengembangkan perusahaan. Dengan *go public* perusahaan akan mendapatkan peningkatan nilai perusahaan, intensif pajak, dan tambahan modal, modal tersebut dapat digunakan sebagai pembiayaan pertumbuhan perusahaan, membayar hutang, dan melakukan investasi ataupun melakukan akuisisi.

Dibalik banyaknya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dengan melakukan *go public*, perusahaan harus menjalankan beberapa kewajiban. Salah satu kewajibannya adalah melakukan publikasi laporan keuangan tahunan yang telah teraudit oleh auditor independen secara berkala kepada para pemegang saham atau pengguna laporan keuangan untuk dijadikan penilaian serta menjadi satu-satunya sumber informasi yang dapat dipercaya. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, pada pasal 1 dan 2 dijelaskan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik diwajibkan untuk menyusun laporan tahunan, pasal 4 menjelaskan muatan yang wajib tercantum pada laporan tahunan salah satunya terdapat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, serta pada pasal 7 menginformasikan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik dalam penyampaian laporan tahunan paling lambat

pada akhir bulan keempat setelah tahun buku terakhir atau pada tanggal pemanggilan RUPS tahunan.

Laporan keuangan menjadi wadah media informasi yang bermanfaat untuk mengetahui kinerja sebuah perusahaan. Menurut Wijaya (2017:13) laporan keuangan merupakan sebuah bahasa bisnis dimana pada laporan keuangan memuat informasi-informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2014 laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen diantaranya: (a) laporan posisi keuangan akhir periode; (b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; (c) laporan perubahan ekuitas selama periode; (d) laporan perubahan ekuitas selama periode; (e) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; dan (f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

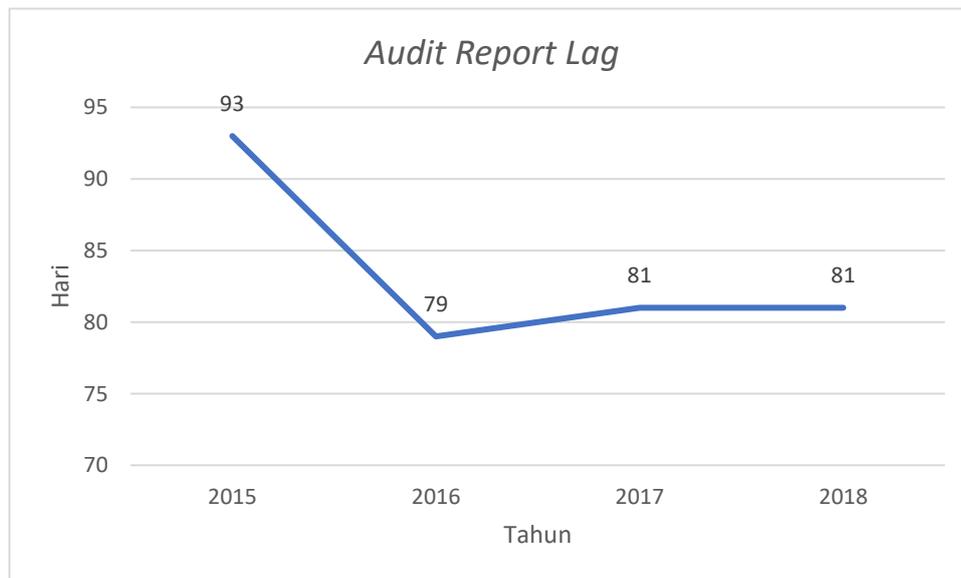
Dengan banyaknya perusahaan yang melakukan *go public* laporan keuangan menjadi hal penting untuk seorang investor mempertimbangkan modal yang dimiliki untuk di investasikan terhadap suatu perusahaan. Hal ini dapat mengartikan adanya laporan keuangan suatu perusahaan menjadi bagian yang penting dalam memberikan informasi kondisi perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan suatu perusahaan harus dipublikasi atau disampaikan dengan tepat waktu. Dalam pembuatan laporan keuangan yang lengkap terkadang perusahaan

terkendala pada ketepatan waktu. Apabila terjadi ketertundaan penyampaian laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut akan hilang sisi informasinya, karena tidak tersedia saat pihak pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan (Panjaitan, 2017:36). Penundaan atau keterlambatan penyelesaian laporan keuangan terjadi disebabkan oleh lamanya proses mengaudit yang dilakukan oleh auditor dalam menguji kewajaran dari laporan keuangan. Cepat lambatnya proses audit dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal yang terdapat pada perusahaan, pengendalian internal merupakan sebuah sistem yang terikat dengan sumber daya manusia dan informasi dimana difungsikan untuk mengawasi, mengarahkan, dan mengukur suatu perusahaan. Fenomena keterlambatan ini dikenal dengan istilah *audit report lag* atau *audit delay* dimana terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan. Menurut Aditya (2021:1820) *audit report lag* merupakan lama waktu penyelesaian audit yang dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan keuangan.

KONTAN.CO.ID mengeluarkan berita mengenai fenomena terjadinya *audit report lag* pada perusahaan yang terdapat di BEI, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan ada 68 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan Laporan Keuangan yang berakhir per 31 Desember 2021. Padahal, batas waktu penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 setelah Peringatan Tertulis I adalah tanggal 30 Mei 2022 yang lalu. "Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp 50 juta kepada 68 Perusahaan Tercatat yang tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan

Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2021 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan," jelas Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 1 BEI Adi Pratomo Aryanto, Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 2 BEI Vera Florida, dan Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 BEI Goklas Tambunan dalam pengumuman BEI, Senin (6/6). Adapun kode emiten-emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan itu adalah: ABBA, ARMY, ARTA, BATA, BEEF, BTEL, BULL, BUVA, CARE, COWL, DEAL, DUCK, ELTY, ENVY, ETWA, FLMC, FORZ, GIAA, GMFI, GOLL, GTBO, HDTX, HOME, HOTL, INPS, INTA, JSKY, KBRI, KPAL, KPAS, KRAH, LCGP, LMAS, MABA, MAGP, MAMI, MDIA, MEDC, MPRO, MTRA, MYRX, NIPS, NIRO, NUSA, PICO, PLAS, POLI, POLL, POLU, POOL, PRIM, PURE, RIMO, ROCK, RONY, SIMA, SKYB, SMRU, SOTS, SUGI, SWAT, TDPM, TIRA, TRAM, TRIL, UNIT, VIVA, dan WOWS (Kontan.co.id oleh Kenia Intan, 2022).

Berdasar dari berita di atas, emiten sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu sektor yang perusahaannya banyak mengalami *audit report lag* pada tahun 2021. Perusahaan pada sektor energi merupakan perusahaan yang menjual produk dan jasa terkait dengan ekstraksi energi yang mencakup energi tidak terbarukan (*fossil fuels*) sehingga pendapatannya secara langsung dipengaruhi oleh harga komoditas energi dunia, seperti perusahaan pertambangan minyak bumi, gas alam, batu bara, dan perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri tersebut dan sektor ini juga meliputi perusahaan yang menjual produk dan jasa energi alternatif (Idx.co.id, 2023).



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1 Rata-rata *Audit Report Lag* Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018

Dilihat dari gambar 1.1, tingkat rata-rata keterlambatan publikasi laporan keuangan atau *audit report lag* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 jauh lebih singkat apabila dibandingkan dengan tahun 2015. Dengan lebih singkatnya waktu *audit report lag* sebuah perusahaan membuat nilai informasi yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan meningkat dalam kualitas pengambilan keputusan. Pada tahun 2017 dan 2018 tingkat rata-rata *audit report lag* perusahaan sektor energi meningkat kembali yang sebelumnya sebesar 79 hari menjadi 81 hari. Adanya *audit report lag* mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan, hal tersebut menggambarkan terdapat sebuah masalah pada kondisi keuangan sebuah perusahaan (Gaol dan Sitohang, 2020:209). *Audit report lag* terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya: ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.2 Rata-rata Ukuran Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018

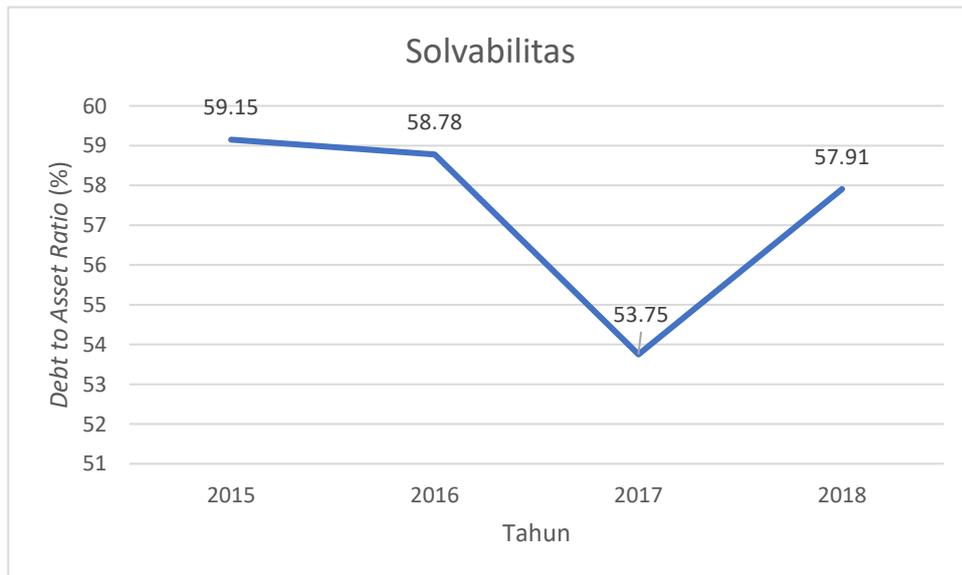
Berdasar dari gambar 1.2, terlihat pada tahun 2015-2018 setiap tahunnya rata-rata ukuran perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apabila dilihat dari total asetnya terus mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 2015 rata-rata total aset perusahaan sektor energi sebesar Rp 16.732.941.557.224. Nilai tersebut terus meningkat, tingkat rata-rata total aset perusahaan sektor energi pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp 17.201.172.800.512, dilanjut tahun 2017 meningkat menjadi Rp 21.051.330.723.147. Hingga pada tahun 2018 memiliki jumlah total aset sebesar Rp 23.959.201.655.717.

Menurut Pratiwi dan Sari (2017:5) kemampuan sebuah perusahaan dalam menjalankan risiko yang berkemungkinan terjadi dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala untuk menentukan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran sebuah perusahaan tentunya akan

menjadi pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan modalnya, karena investor tidak ingin mendapatkan kerugian, tetapi membutuhkan suatu hal pasti dan memiliki risiko yang tidak tinggi. Dalam penelitian Muchran (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan penelitian Estrini *et al.* (2022) dan penelitian Simanungkalit dan Sudjiman (2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, serta pada penelitian Aristika *et al.* (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian Yogi *et al.* (2017) dan penelitian Marina *et al.* (2021) menyatakan sebaliknya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi setiap kewajiban keuangan pada saat perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas dapat memperlihatkan risiko perusahaan dan akan berdampak pada ketidakpastian saham (Lestari, 2015:3). Menurut Sunarsih *et al.* (2021:7) solvabilitas juga dapat diartikan sebagai sebuah perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva yang terdapat pada perusahaan. Penelitian Gaol dan Sitohang (2020) serta penelitian Sastrawan dan Latrini (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* serta hasil penelitian pada penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dari tiga penelitian tersebut mengartikan semakin tinggi tingkat solvabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menandakan bahwa *audit report lag* yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin panjang. Tetapi pada penelitian Mutiara *et al.* (2018) dan Gustina dan Khoirun (2019) menyatakan hasil sebaliknya

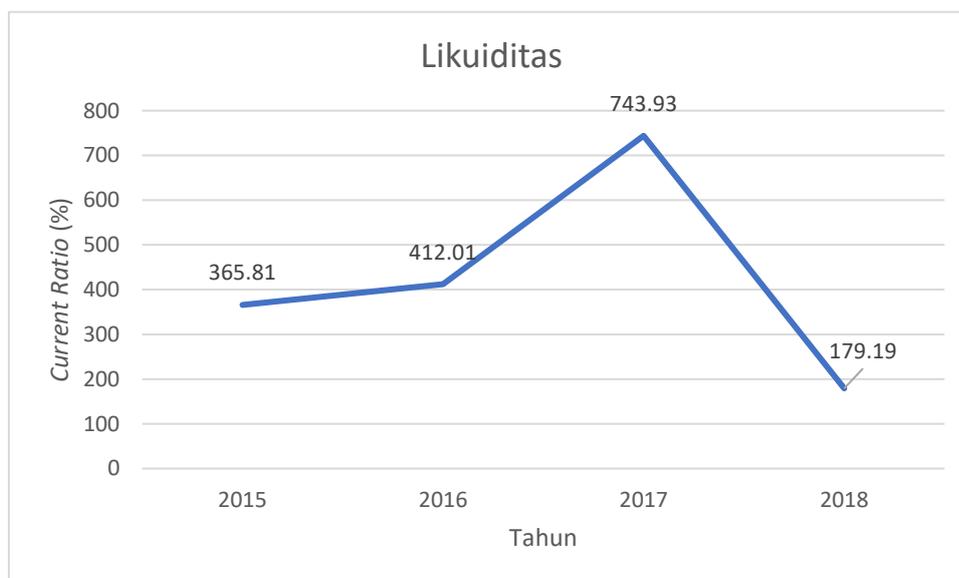
atau tidak sejalan dengan 3 (tiga) penelitian yang disebutkan, dimana solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.3 Rata-rata Solvabilitas Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018

Berdasar pada gambar 1.3, tingkat solvabilitas diukur dengan indikator *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 mengalami fluktuasi. Dimana rata-rata tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2017 memiliki tingkat sebesar 58.78% dan 53.75%, tingkat tersebut mengalami penurunan bila dibanding dengan rata-rata yang dimiliki pada tahun 2015 sebesar 59.15%. Pada tahun 2018 rata-rata tingkat solvabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan kembali menjadi 57.91%.



Sumber: Data diolah

Gambar 1.4 Rata-rata Likuiditas Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018

Berdasarkan gambar 1.4, tingkat rata-rata likuiditas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dihitung menggunakan *current ratio* mengalami fluktuasi. Dimulai dari tahun 2015 memiliki tingkat rata-rata sebesar 365.81%, pada 2016 dan 2017 mengalami peningkatan sebesar 412.01% dan 743.93%, dan mengalami penurunan menjadi 179.19% di tahun 2018.

Menurut Himawan dan Venda (2020:2) likuiditas menerangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek dengan tepat waktu dan tingkat likuiditas yang tinggi mengartikan sebuah perusahaan dengan keadaan kuat dimana perusahaan dapat mencairkan aset yang dimiliki untuk membayarkan hutang yang telah jatuh tempo. Tinggi rendahnya tingkat likuiditas dipengaruhi oleh kinerja yang dilakukan oleh perusahaan, dengan tingkat likuiditas yang tinggi tentunya menjadi suatu kabar yang baik dan membuat perusahaan untuk menyampaikan kabar ini dengan tepat waktu. Penelitian Nurjanah (2022),

Saraswati dan Herawaty (2019), dan penelitian Tampubolon dan Siagian (2020) sejalan dengan pembahasan tersebut dimana likuiditas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Namun pada penelitian Suminar *et al.* (2022) dan penelitian Harini dan Siregar (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berlandaskan uraian dan fenomena yang dijelaskan serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap *Audit Report Lag* (Sensus pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, identifikasi masalah yang di rumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan *audit report lag* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas secara parsial terhadap *audit report lag* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap *audit report lag* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk:

1. Mengetahui ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas dan *audit report lag* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas secara parsial terhadap *audit report lag* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan likuiditas secara bersama-sama terhadap *audit report lag* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap hasil penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian selanjutnya dalam bidang Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*), khususnya mengenai ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan *audit report lag*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam praktik-praktik ilmu pengetahuan, wawasan, dan mengetahui penerapan ilmu

Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*) serta menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi. Sasaran peneliti dalam kegunaan praktis, yaitu:

a. Bagi Lembaga

Khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang perkuliahan dalam mata kuliah Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*) dan menjadi referensi juga pedoman masalah yang serupa. Kemudian sebagai tambahan literatur pada penelitian yang akan datang mengenai Akuntansi Pemeriksaan (*Auditing*) khususnya mengenai ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan *audit report lag*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dan menjadi masukan positif untuk mencegah terjadinya *audit report lag*.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi yang diharapkan memiliki manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan dan petunjuk untuk keperluan penelitian lainnya dengan permasalahan yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2022, data yang digunakan merupakan data sekunder

yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan, dimulai pada bulan Januari sampai bulan Juli tahun 2023. Dengan rincian kegiatan penelitian pada lampiran 1.